

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Discharge planning merupakan proses perencanaan pemulangan pasien yang dilakukan secara sistematis sejak pasien masuk hingga keluar dari rumah sakit. Proses ini bertujuan mempersiapkan pasien dan keluarganya agar mampu melanjutkan perawatan secara mandiri di rumah melalui pemberian edukasi, informasi, serta koordinasi pelayanan kesehatan yang berkesinambungan. Pelaksanaan *discharge planning* menjadi salah satu indikator mutu pelayanan rumah sakit karena berperan dalam menjamin kesinambungan perawatan, mencegah komplikasi, serta meningkatkan kualitas hidup pasien setelah pulang dari rumah sakit (Wahyuningsih, 2023). Perencanaan pemulangan merupakan langkah yang terorganisir yang dimulai dari saat pasien diterima hingga saat pasien keluar dari rumah sakit, dengan tujuan menyiapkan pasien dan keluarganya agar dapat melanjutkan perawatan secara mandiri di rumah. Proses ini mencakup peran perawat, pasien, keluarga, dan profesional kesehatan lainnya dalam memberikan pendidikan, informasi, dan koordinasi untuk layanan kesehatan yang berkelanjutan (Wahyuningsih, 2023).

Menurut WHO (2023) masalah perencanaan pulang telah lama menjadi perhatian global. Data dunia menunjukkan bahwa sebanyak 23% perawat di Australia tidak melakukan perencanaan pulang. Di wilayah barat daya Inggris, 34% perawat juga tidak melaksanakan perencanaan pulang. Di Yogyakarta, Indonesia, sebanyak 61% perawat tidak melakukan perencanaan pulang. Studi yang dilakukan di Bandung menunjukkan bahwa 54% perawat tidak melakukan perencanaan pulang (Aisyah, 2023). Beberapa penelitian di Jawa Timur menurut laporan tahunan RSSA 2023 menyatakan bahwa data dari total 39.269 pasien rawat inap, gross death rate (GDR) mencapai 110,62% dan net death rate (NDR) 78,15% adanya hubungan pelaksanaan *discharge planning* yang kurang di perhatikan sehingga banyak pasien terjadi rehospitalisasi (Subroto, G., 2019).

Perawat memiliki peranan yang sangat penting dalam tahap perencanaan pemulangan pasien, mengingat mereka merupakan tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi dengan pasien sepanjang masa perawatan. Strategi pemulangan yang dirancang dengan baik dapat memungkinkan pasien untuk lebih memahami kondisi kesehatan mereka, jenis perawatan yang diperlukan, perawatan lanjutan setelah pulang, serta tindakan yang harus diambil untuk menghindari komplikasi atau kekambuhan penyakit. Namun, jika perencanaan pemulangan tidak dilakukan dengan baik, hal itu dapat membuat pasien tidak siap untuk merawat diri mereka sendiri setelah keluar dari rumah sakit, yang berisiko meningkatkan peluang untuk dirawat ulang, menghambat proses penyembuhan, dan menurunkan tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan rumah sakit (Asih, 2024).

Pelaksanaan perencanaan pemulangan hingga kini masih menjadi hambatan di sejumlah rumah sakit. Berbagai studi mengindikasikan bahwa masih ada perawat yang belum melaksanakan perencanaan pemulangan secara efektif karena dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti pemahaman, komunikasi, partisipasi tim kesehatan, pengawasan keperawatan, dan keterbatasan waktu kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2023) mengungkapkan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat pemahaman perawat dan pelaksanaan perencanaan pemulangan di unit perawatan rumah sakit. Pemahaman yang tinggi akan meningkatkan kemampuan perawat dalam memberikan pendidikan serta perencanaan pemulangan yang menyeluruh kepada pasien.

Selain aspek pengetahuan, interaksi dan kerjasama antara tenaga kesehatan juga memengaruhi suksesnya perencanaan pemulangan pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2023) mengungkap bahwa adanya komunikasi yang baik, partisipasi aktif tenaga kesehatan, serta pengelolaan waktu yang efisien memiliki kaitan yang signifikan dengan pelaksanaan perencanaan pemulangan di unit perawatan. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan dari perencanaan pemulangan pasien tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing perawat, namun juga oleh dukungan dari

sistem kesehatan yang saling terhubung, Penelitian yang berbeda mengungkapkan bahwa penerapan peran manajemen keperawatan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian memiliki keterkaitan yang signifikan dengan pelaksanaan *discharge planning* oleh perawat. Kinerja fungsi manajemen yang efektif akan mendukung pelaksanaan *discharge planning* yang lebih teratur dan berkesinambungan, sehingga kualitas layanan keperawatan bisa mengalami peningkatan.

RSGM sebagai salah satu rumah sakit yang menjadi rujukan di daerah Jawa Timur menawarkan berbagai jenis ruang rawat inap yang memberikan pelayanan kepada pasien dengan berbagai masalah kesehatan. Ruang Rawat Inap Jasil adalah salah satu bagian penting yang berfungsi untuk memberikan perawatan keperawatan kepada pasien selama proses perawatan hingga saat pasien dipulangkan. Dalam implementasinya, perencanaan pemulangan di ruang rawat inap memerlukan partisipasi aktif dari perawat supaya pasien mendapatkan informasi yang menyeluruh terkait kondisi kesehatan, pengobatan, tindak lanjut, pola makan, aktivitas, serta langkah-langkah perawatan yang perlu dilakukan setelah kembali ke rumah.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti di Ruang Rawat Inap Jasil RSGM pada 14 April 2026, diperoleh informasi bahwa dari total 110 pasien yang dirawat dan kemudian dipulangkan dalam tiga bulan terakhir (Januari hingga Maret), sekitar 13 pasien harus dirawat kembali *rehospitalisasi* disebabkan oleh kurangnya persiapan untuk perawatan mandiri di rumah. Selain itu, hasil dari wawancara singkat dengan dua perawat yang bertugas mengungkapkan bahwa pelaksanaan perencanaan pemulangan sering kali terhambat oleh waktu kerja yang terbatas, ketidakmerataan pengetahuan kesehatan di antara perawat yang bertugas, serta pelaksanaan yang paling sering menumpuk pada hari terakhir ketika pasien akan dipulangkan. Selain itu, penggunaan alat edukasi portabel seperti leaflet atau brosur untuk pasien juga belum dioptimalkan. Fokus edukasi masih lebih condong kepada keluarga, daripada mendorong kemandirian pasien secara aktif. Situasi ini menunjukkan pentingnya melakukan analisis mendalam tentang bagaimana perawat

menerapkan perencanaan pemulangan di Ruang Rawat Inap Jasil RSGM.

Perencanaan pemulangan dalam proses pengembalian pasien, terutama di Ruang Rawat Inap Jasil RSGM. Rencana tindakan sebagai langkah solusi ke depan meliputi mengoptimalkan pelaksanaan *discharge planning* secara terstruktur sejak awal pasien masuk rumah sakit, meningkatkan kualitas interaksi edukasi pasien dan keluarga, serta menyeragamkan kedalaman materi instruksi agar mutu asuhan keperawatan merata (Wahyuningsih, 2023). Selain itu, pengelolaan sistem pendukung seperti penyediaan media edukasi tertulis portabel (leaflet/brosur) serta penguatan pengawasan fungsi manajemen keperawatan sangat diperlukan untuk menjamin kesinambungan perawatan mandiri pasien saat kembali ke rumah (Fitrina, 2023). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pelaksanaan *discharge planning* oleh perawat dan menjadi bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan keperawatan serta keselamatan pasien di fasilitas kesehatan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan *discharge planning* oleh perawat dalam pemulangan pasien di Ruang Rawat Inap Jasil RSGM ?

2.2 Tujuan Penulis

2.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui penerapan *discharge planning* oleh perawat dalam pemulangan pasien di Ruang Rawat Inap Jasil RSGM.

2.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pelaksanaan *discharge planning* oleh perawat di Ruang Rawat Inap Jasil RSGM.
2. Menggambarkan pemberian edukasi kesehatan kepada pasien sebelum pemulangan.
3. Mengidentifikasi kesiapan pasien dalam menerima informasi pemulangan dari rumah sakit.
4. Mendeskripsikan peran perawat dalam proses pemulangan pasien.

2.3 Manfaat Penulis

Penulisan karya tulis ilmiah akhir ners (KIAN) ini dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu:

2.3.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menjadi referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya terkait pelaksanaan *discharge planning* pada pasien rawat inap jasil RSGM.

2.3.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan khususnya pada pelaksanaan *discharge planning*.

2. Bagi Perawat

Sebagai informasi dan motivasi dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan *discharge planning* sehingga pasien memperoleh pelayanan yang optimal.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian dan pembelajaran mengenai manajemen keperawatan dan *discharge planning*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai dasar dan sumber informasi untuk penelitian yang berkaitan dengan *discharge planning* pada pasien rawat inap.